

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Uji Asumsi

Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan setelah memperoleh data adalah menganalisis data penelitian. Tahap pertama yaitu membersihkan data item yang sudah gugur (tidak valid). Tahap kedua, yang dilakukan yaitu uji asumsi yang terdiri dari dua, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji linieritas bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan *cyberbullying* pada siswa SLTA. Pada uji normalitas dan linieritas, peneliti menggunakan alat bantu komputer dalam program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 21.0*.

##### 5.1.1 Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z). Distribusi data dikatakan normal apabila ditunjukkan signifikansi  $> 0,05$ . Skor pola asuh permisif orang tua menunjukkan nilai kolmogrov-Smirnov Z sebesar 0,804 dengan nilai  $p: 0,538$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti skor pola asuh permisif orang tua berdistribusi normal. Skor *cyberbullying* pada siswa SLTA menunjukkan nilai kolmogrov-Smirnov Z sebesar 1,479 dengan nilai  $p: 0,025$  ( $p < 0,025$ ). Hal ini berarti skor *cyberbullying* tidak berdistribusi normal. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel yang terlampir.

### 5.1.2 Uji Linieritas

Setelah uji normalitas, tahap selanjutnya yang harus dilakukan dalam uji asumsi adalah uji linieritas. Berdasarkan hasil uji linearitas antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SLTA, diketahui bahwa nilai  $F_{\text{linier}}$  adalah 10,901 dengan nilai  $p: 0,001$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dinyatakan kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

### 5.1.3. Uji Korelasi

Setelah tahap uji asumsi, langkah selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) For Windows Release 21.0* dengan teknik korelasi Non-Parametric model Spearman, karena data terdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji korelasi dihasilkan bahwa nilai koefisien korelasi:  $-0,261$  dengan nilai  $p: 0,008$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis ditolak karena hubungan negatif ketika semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* pada siswa SLTA, karena ini bertolak belakang dengan hipotesis penelitian ini yang menyebutkan: terdapat hubungan positif ketika semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka semakin tinggi pula untuk perilaku *cyberbullying* pada siswa SLTA.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji asumsi yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa arah hasil penelitian menunjukkan arah yang berbeda dari hipotesis. Sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak. Ada beberapa faktor yang membuat hipotesis ditolak, sebagai berikut:

Pertama, item-item pada skala yang dibuat oleh peneliti mengandung lebih dari satu ide sehingga membingungkan subjek terutama pada skala pola asuh permisif orang tua. Selain itu pilihan jawaban pada kedua alat ukur adalah Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Sangat (S), dan Sangat Setuju (SS) padahal seharusnya Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Hal ini membuat aspek yang diukur bukan merupakan kesesuaian subjek dengan item, melainkan persetujuan subjek terhadap item.

Kedua, aspek Cyberbullying yang dijadikan sebagai dasar pembuatan alat ukur tidak sama dengan aspek yang ditanyakan kepada subjek wawancara di Bab 1, sehingga hasil penelitian berbeda dengan perkiraan adanya masalah seperti yang disebutkan di Bab 1.

Ketiga, kemungkinan karena remaja sudah tidak terlalu dipengaruhi oleh orang tua dan lebih dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Santrock (2002) bahwa banyak orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang selalu menurut menjadi seorang anak yang tidak mau menurut, melawan, dan menentang standar-standar orang tua. Selanjutnya

Santrock mengatakan bahwa mulai pertengahan masa kanak-kanak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebaya. Selain itu menurut Jalal (2021), pola asuh orang tua tidak mendapatkan posisi sebagai faktor internal maupun eksternal terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Berdasarkan penelitian tersebut, motivasi yang timbul dari kepribadian pelaku *cyberbullying* adalah kuncinya. Kemajuan teknologi yang semakin pesat, akan sangat memudahkan remaja masa kini untuk lepas dari kontrol orang tua.

Keempat, Charalampous (et.al, 2018), menemukan bahwa pola asuh permisif hanya bersifat signifikan ketika dikorelasikan dengan *bullying* secara konvensional. Sebab ditemukan fakta literatur bahwa anak dengan pola pengasuhan permisif lebih cenderung mengalami *bullying* maupun *cyberbullying* daripada menjadi pelaku. Charalampous (2018), juga memaparkan bahwa perbedaan gaya pola asuh yang diterapkan ke anak dapat menimbulkan efek yang berbeda-beda.

